

## Representasi Nilai Tauhid Dakwah Nabi Muhammad pada Prosa 'Mahomet: Islam' Karya Thomas Carlyle

Mutia Zahara<sup>1</sup>, Zaskia Bhayangkari<sup>2</sup>, Azkia Salsabila<sup>3</sup>, Allya Sabbi Hisma<sup>4</sup>,  
Dadan Firdaus<sup>5</sup>

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung  
Djati Bandung<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email: [mutiazahara2006@gmail.com](mailto:mutiazahara2006@gmail.com), [d2n.firdaus@gmail.com](mailto:d2n.firdaus@gmail.com)

Diterima: 1109602926 | Disetujui: 16-06-2026 | Diterbitkan: 18-06-2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the concept of Prophet Muhammad's preaching (dakwah) and how the values of tauhid (the oneness of God) are represented in the prose "Mahomet: Islam" by Thomas Carlyle. This research uses a qualitative approach with textual analysis to understand how the text constructs meaning about dakwah and tauhid. The primary data is taken from Carlyle's prose, while the supporting data comes from various sources related to Islamic theology (Ilmu Kalam) and the concept of prophethood in Islam. The results show that Carlyle portrays the Prophet's dakwah as a spiritual movement that emphasizes the oneness of God and encourages people to abandon idol worship. The values of tauhid found in the text include the belief in one God, the rejection of shirk (associating partners with God), and the acknowledgment of God as the creator and sustainer of the universe. This indicates that the text is in line with the concepts of tauhid uluhiyah and tauhid rububiyah in Islamic theology, although it is presented through a more rational and philosophical approach. In addition, the delivery of tauhid values in the prose is not only explained directly, but also conveyed through narrative, reflection, and the depiction of the Prophet Muhammad's life. This makes dakwah understood not only as a set of teachings, but also as something reflected in everyday practice. Therefore, it can be concluded that Carlyle's prose presents a generally positive representation of the Prophet's dakwah and the values of tauhid, although it is still influenced by the author's perspective.*

**Keywords:** Tauhid, Prophet Muhammad's Preach, Thomas Carlyle, Textual Analysis, Islamic Theology.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dakwah Nabi Muhammad serta bagaimana nilai-nilai tauhid direpresentasikan dalam prosa "Mahomet: Islam" karya Thomas Carlyle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk memahami cara teks tersebut membangun makna tentang dakwah dan tauhid. Data utama berasal dari teks prosa Carlyle, sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Ilmu Kalam dan konsep kenabian dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Carlyle menggambarkan dakwah Nabi sebagai gerakan spiritual yang menekankan keesaan Tuhan dan mendorong orang untuk meninggalkan penyembahan berhala. Nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam teks tersebut meliputi kepercayaan kepada satu Tuhan, penolakan terhadap syirik (menyekutukan Tuhan), dan pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa isi teks memiliki kesesuaian dengan konsep tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah dalam Ilmu Kalam, meskipun disampaikan dengan pendekatan yang lebih rasional dan filosofis. Selain itu, penyampaian nilai-nilai tauhid dalam prosa tidak hanya dijelaskan secara langsung, tetapi juga disampaikan melalui narasi, refleksi, dan penggambaran kehidupan Nabi Muhammad. Hal ini

menjadikan dakwah dipahami bukan hanya sebagai seperangkat ajaran, tetapi juga sebagai sesuatu yang tercermin dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prosa Carlyle menyajikan representasi yang secara umum positif tentang dakwah Nabi dan nilai-nilai tauhid, meskipun masih dipengaruhi oleh perspektif penulis.

**Katakunci:** *Tauhid, Dakwah Nabi Muhammad, Thomas Carlyle, Analisis Teks, Ilmu Kalam.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zahara, M., Bhayangkari, Z. ., Salsabila, A. ., Hisma, A. S. ., & Firdaus, D. . (2026). Representasi Nilai Tauhid Dakwah Nabi Muhammad pada Prosa 'Mahomet: Islam' Karya Thomas Carlyle. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1975-1985. <https://doi.org/10.63822/f2rd9612>

## PENDAHULUAN

Tauhid merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dalam kajian Ilmu Kalam, tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai dasar dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Ilmu kalam sendiri membahas tentang keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta kenabian sebagai perantara wahyu kepada manusia sebagaimana dijelaskan oleh A. Hanafi dalam karyanya *Theologi Islam* (1978). Dengan demikian, tauhid menjadi landasan utama dalam seluruh ajaran Islam, termasuk dalam dakwah yang disampaikan oleh para nabi.

Dakwah Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran tauhid, khususnya dalam mengajak masyarakat untuk meninggalkan penyembahan berhala dan beralih kepada penyembahan kepada Allah semata. Fokus utama dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah adalah penanaman nilai tauhid dan penguatan keimanan masyarakat. Menurut Habibah, perhatian Nabi pada masa tersebut lebih diarahkan pada pembinaan aspek teologis daripada pembentukan masyarakat Islam yang terstruktur. Oleh karena itu, penguatan akidah menjadi langkah awal yang mendasari perkembangan kehidupan sosial dan politik Islam pada periode berikutnya (Alif Rohmah Nur Habibah, 2023). Selain menekankan penguatan akidah, dakwah Nabi Muhammad juga didukung oleh berbagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Makkah. Yakub menjelaskan bahwa proses penyampaian dakwah dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling berkaitan, seperti penyampaian wahyu secara bertahap, dakwah kepada kerabat terdekat, serta pembentukan kaderisasi (*Muslim, +Journal+manager, +jkpi+p+yakub+hal+30-52*, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran ajaran tauhid tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang terencana dan bertahap agar dapat diterima oleh masyarakat secara lebih efektif. Nilai-nilai tauhid dalam konteks ini mencakup tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah. Tauhid rububiyah menekankan pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemilik alam semesta, sedangkan tauhid uluhiyah menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah tanpa adanya sekutu bagi-Nya, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Aziz bin Muhammad Abu Abd. Lathief (1988). Kedua aspek ini menjadi inti dalam dakwah Nabi Muhammad yang berfokus pada pemurnian akidah umat manusia.

Selain itu, konsep kenabian juga menjadi bagian penting dalam memahami dakwah Nabi Muhammad. Kenabian merujuk pada individu yang dipilih oleh Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada manusia, baik diperintahkan untuk menyampaikan secara langsung maupun tidak. Secara terminologis, nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah, sedangkan rasul adalah nabi yang diperintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam kajian oleh Qasim Nur Sheha Dzulhadi (*Konsep Kenabian Dan Ajaran Moral Dalam Agama-Agama*, n.d.). Dengan demikian, dakwah Nabi Muhammad dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian wahyu yang bertujuan untuk menegakkan ajaran tauhid dalam kehidupan manusia.

Menariknya, konsep dakwah Nabi Muhammad tidak hanya dibahas dalam literatur Islam, tetapi juga mendapat perhatian dari pemikir Barat, salah satunya Thomas Carlyle melalui karyanya *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History*, khususnya pada bagian "*Mahomet: Islam*". Dalam karya tersebut, Carlyle menggambarkan Nabi Muhammad sebagai sosok pembawa ajaran tentang keesaan Tuhan serta penentang praktik penyembahan berhala yang berkembang di masyarakat Arab pada masa itu. Pandangan ini menunjukkan adanya representasi nilai-nilai tauhid dalam teks yang ditulis dari perspektif non-Muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks (textual analysis) untuk memahami makna yang

terkandung dalam prosa tersebut. Menurut Alan McKee dalam *Textual Analysis: A Beginner's Guide (Textual Analysis A Beginners Guide, n.d.)*, analisis teks merupakan metode untuk memahami bagaimana manusia memaknai dunia melalui teks serta menginterpretasikan kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji representasi nilai-nilai tauhid dalam dakwah Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan dalam prosa "*Mahomet: Islam*".

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep dakwah Nabi Muhammad direpresentasikan dalam prosa karya Thomas Carlyle serta bagaimana nilai-nilai tauhid ditampilkan di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dakwah Nabi Muhammad, mengidentifikasi representasi nilai-nilai tauhid, serta menjelaskan bentuk penyampaian nilai tauhid dalam teks tersebut melalui pendekatan analisis teks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (*textual analysis*) untuk mengkaji representasi nilai-nilai tauhid dalam dakwah Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan dalam prosa "*Mahomet: Islam*" karya Thomas Carlyle dalam *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks, bukan pada pengukuran kuantitatif.

Metode analisis teks digunakan untuk menginterpretasikan makna yang terdapat dalam teks secara mendalam. Menurut Alan McKee, analisis teks merupakan metode untuk memahami bagaimana manusia memaknai dunia melalui teks serta memungkinkan peneliti untuk menafsirkan berbagai kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai tauhid dalam prosa yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks prosa "*Mahomet: Islam*" yang terdapat dalam buku *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History* karya Thomas Carlyle. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal yang membahas konsep tauhid dalam Ilmu Kalam, konsep kenabian dalam Islam, serta kajian tentang pandangan tokoh Barat terhadap Nabi Muhammad.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan dakwah Nabi Muhammad dan nilai-nilai tauhid. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan kutipan-kutipan teks ke dalam kategori nilai tauhid, seperti tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk kutipan yang dianalisis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara sistematis representasi nilai-nilai tauhid dalam dakwah Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan dalam prosa karya Thomas Carlyle.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji konsep dakwah Nabi Muhammad dalam prosa *Mahomet: Islam*, diperlukan landasan teoritis yang merujuk pada tradisi orientalisme dalam studi Islam. Pendekatan ini umumnya

menempatkan Nabi Muhammad sebagai objek kajian historis-kritis, sehingga menghasilkan beragam interpretasi yang kerap menekankan aspek rasionalitas dan konteks sosial dibandingkan dimensi teologis. Akibatnya, sebagian pandangan cenderung mempertanyakan otoritas kenabian serta sumber kewahyuan yang menjadi dasar ajaran yang dibawa Nabi Muhammad.

Beberapa orientalis seperti Theodor Noldeke, Sir William Muir, dan Montgomery Watt memberikan penilaian yang beragam terhadap Nabi Muhammad, mulai dari mempertanyakan aspek intelektual hingga mengaitkan pengaruh eksternal dalam pembentukan ajarannya. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa banyak kritik tersebut tidak didasarkan pada landasan keimanan dan sering kali mengandung kecenderungan untuk meragukan otoritas kenabian (Papeo & Nurmawan, n.d.).

Berbeda dengan orientalis yang cenderung kritis, terdapat pula pandangan yang lebih apresiatif, seperti yang ditunjukkan dalam kajian terhadap pemikiran Annemarie Schimmel. Ia melihat Nabi Muhammad sebagai figur unik yang memiliki peran spiritual, moral, dan sosial yang besar, serta menjadi teladan bagi umat manusia. (Bara, 2024).

Kecenderungan munculnya pandangan yang lebih objektif terhadap Nabi Muhammad juga terlihat dalam sejumlah kajian Barat kontemporer. Berbeda dengan pandangan orientalis terdahulu yang cenderung dipengaruhi oleh stereotip dan bias tertentu, kajian-kajian modern menunjukkan upaya untuk memberikan penilaian yang lebih adil dan seimbang terhadap kehidupan serta peran Nabi Muhammad dalam sejarah Islam. Perubahan ini mencerminkan berkembangnya pendekatan akademik yang lebih objektif dalam memahami sosok Nabi Muhammad (Malik, 2024).

Pergeseran perspektif terhadap Islam dan Nabi Muhammad juga tercermin dalam perkembangan kajian Barat kontemporer. Berbagai penelitian menunjukkan adanya perubahan dari pandangan yang cenderung negatif menuju pemahaman yang lebih terbuka dan seimbang. Perubahan tersebut berkontribusi pada munculnya representasi yang lebih positif terhadap Nabi Muhammad dalam wacana akademik Barat (Masmuni, 2022).

Pandangan yang lebih konstruktif terhadap Nabi Muhammad juga terlihat dalam kajian-kajian Barat yang berupaya memahami kehidupan beliau melalui sumber-sumber Islam secara lebih mendalam. Pendekatan tersebut menghasilkan penilaian yang lebih objektif dan apresiatif terhadap peran serta kontribusi Nabi Muhammad dalam sejarah Islam. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan sebagian sarjana Barat untuk membangun pemahaman yang lebih seimbang mengenai sosok Nabi Muhammad dibandingkan dengan pandangan orientalis sebelumnya (Fahd Mohammed Taleb Saeed Al-Olaqi, 2025).

Dalam konteks ini, pandangan Thomas Carlyle dalam karya *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History* menempati posisi yang menarik. Carlyle tidak sepenuhnya sejalan dengan orientalis yang meragukan Nabi, melainkan menampilkan Nabi Muhammad sebagai sosok yang tulus, memiliki kekuatan spiritual, dan mampu mempengaruhi masyarakat melalui keteguhan iman serta keteladanan hidupnya (*On heroes, hero-Worship, and the heroic in history\_(IA\_onheroesheroworscarl)*, n.d.).

Hal ini menjadi relevan dengan rumusan masalah penelitian, khususnya dalam melihat bagaimana konsep dakwah Nabi Muhammad direpresentasikan dalam teks. Jika sebagian orientalis menekankan kritik terhadap aspek historis dan rasionalitas wahyu, Carlyle justru menyoroti **dimensi kejujuran (sincerity), kekuatan keyakinan, dan keteladanan moral** sebagai inti dakwah Nabi (Sujati, 2018).

Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan adanya dua kecenderungan utama dalam pandangan Barat terhadap Nabi Muhammad:

1. **Pandangan kritis-orientalis**, yang cenderung mempertanyakan otoritas kenabian.

## 2. **Pandangan apresiatif**, yang melihat Nabi sebagai figur besar dengan kekuatan spiritual dan moral.

Posisi Carlyle dalam prosa *Mahomet: Islam* lebih dekat pada kecenderungan kedua, sehingga teks ini dapat dianalisis sebagai representasi positif terhadap nilai-nilai tauhid dan metode dakwah Nabi Muhammad.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Asmar yang menunjukkan bahwa pemikiran Carlyle berperan dalam menantang representasi Islam yang bersifat stereotip dan Islamofobik. Melalui pendekatan yang lebih objektif dan apresiatif terhadap Nabi Muhammad, Carlyle membuka ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif mengenai Islam di kalangan masyarakat Barat. Dengan demikian, karya Carlyle dapat dipahami sebagai bentuk representasi yang berupaya melawan pandangan negatif terhadap Islam dan Nabi Muhammad (Asmar et al., n.d.).

Perubahan persepsi tersebut dijelaskan oleh Mohammed yang menyatakan bahwa *“Muhammad took on various roles, initially almost exclusively malignant but gradually incorporating a positive assessment as well”* (hal. 170). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa representasi Nabi Muhammad dalam kajian Barat tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan dari pandangan yang cenderung negatif menuju penilaian yang lebih apresiatif. Perubahan ini mencerminkan munculnya upaya sebagian sarjana Barat untuk memahami sosok Nabi Muhammad secara lebih objektif dan seimbang (Mohammed, 2020).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, analisis terhadap prosa *Mahomet: Islam* dalam karya *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History* menjadi relevan untuk dilakukan. Teks ini menghadirkan representasi Nabi Muhammad dari sudut pandang tokoh Barat yang cenderung apresiatif, sehingga dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana konsep dakwah, nilai-nilai tauhid, serta bentuk penyampaiannya digambarkan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu konsep dakwah Nabi Muhammad, representasi nilai tauhid, serta bentuk-bentuk penyampaian nilai tauhid dalam teks tersebut.

## 1. **Konsep Dakwah Nabi Muhammad dalam Prosa Carlyle**

Sebagaimana kutipan dalam prosa *“Mahomet: Islam”* karya Thomas Carlyle yang berisi:

***“That all these Idols and Formulas were nothing, miserable bits of wood; that there was One God in and over all; and we must leave all Idols, and look to Him.”***

Dakwah Nabi Muhammad digambarkan sebagai suatu gerakan spiritual yang berfokus pada perubahan keyakinan masyarakat dari penyembahan berhala menuju pengakuan terhadap satu Tuhan. Carlyle merepresentasikan Nabi Muhammad sebagai sosok yang memiliki keyakinan kuat terhadap kebenaran ajaran yang dibawanya, serta berperan sebagai pembawa pesan ketuhanan yang menekankan keesaan Tuhan. Penekanan pada *“One God”* menunjukkan bahwa inti dakwah adalah pengenalan terhadap Tuhan yang tunggal sebagai pusat keimanan. Dalam kerangka teologis, penegasan ini sejalan dengan konsep tauhid sebagai dasar penetapan akidah melalui dalil yang kuat dan argumentatif, yang tidak hanya bersandar pada wahyu tetapi juga diperkuat oleh pendekatan rasional dalam membela keyakinan (Zahra et al., n.d.).

Konsep dakwah yang ditampilkan tidak hanya bersifat ajakan verbal, tetapi juga sebagai bentuk transformasi sosial dan spiritual. Nabi Muhammad digambarkan sebagai figur yang menentang praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki dasar kebenaran, khususnya penyembahan terhadap benda-benda material. Dengan demikian, dakwah Nabi dalam teks tersebut berfungsi sebagai upaya pemurnian keyakinan menuju tauhid.

Dakwah dalam teks juga dipahami sebagai proses transformasi sosial dan spiritual. Nabi Muhammad digambarkan sebagai figur yang menentang praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar kebenaran, khususnya penyembahan terhadap benda material. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai upaya pemurnian keyakinan menuju tauhid.

Selain itu, konsep dakwah juga terlihat sebagai bentuk penyampaian kebenaran yang diyakini secara mendalam oleh Nabi Muhammad:

***“If the Sun stood on his right hand and the Moon on his left, ordering him to hold his peace, he could not obey!”***

Kutipan ini menggambarkan keteguhan Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam perspektif Carlyle merupakan panggilan spiritual yang tidak dapat ditinggalkan, bahkan di tengah tekanan sosial dan ancaman. Dengan demikian, dakwah dipahami sebagai bentuk komitmen total terhadap kebenaran ilahi.

Konsep dakwah Nabi Muhammad juga digambarkan sebagai misi terbuka dan universal:

***“I am a Public Preacher; appointed to preach this doctrine to all creatures.”***

Istilah *public preacher* menandakan bahwa dakwah tidak bersifat eksklusif, melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Dakwah Nabi Muhammad pada periode Madinah berkembang dalam cakupan yang lebih luas seiring dengan bertambahnya tanggung jawab beliau sebagai pemimpin umat dan kepala pemerintahan. Dakwah tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian ajaran Islam, tetapi juga melalui pengelolaan kehidupan sosial dan politik masyarakat. Dengan demikian, dakwah Nabi Muhammad memiliki karakter yang holistik karena mencakup berbagai aspek kehidupan secara terpadu dalam proses pembentukan masyarakat Islam (Mastori et al., 2021).

## 2. Representasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Teks

Representasi nilai-nilai tauhid dalam prosa tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek utama. Pertama, adanya penegasan tentang keesaan Tuhan yang menjadi inti dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad:

***“Allah akbar, God is great;—and then also ‘Islam,’ That we must submit to God.”***

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Tuhan secara absolut. Carlyle menggambarkan bahwa hanya terdapat satu Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, objek-objek lain yang disembah oleh masyarakat tidak memiliki realitas yang sejati. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman bahwa tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Tuhan secara absolut serta menjadi fondasi utama dalam membangun keyakinan keagamaan (Iftahuddin, 2025).

Kedua, nilai tauhid juga direpresentasikan melalui penolakan terhadap praktik syirik, yaitu penyembahan berhala:

***“—Idolatries; ‘bits of black wood pretending to be God;’ to the earnest soul a mockery and abomination”***

Dalam teks, penyembahan terhadap patung atau benda dianggap sebagai bentuk kekeliruan yang harus ditinggalkan. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep tauhid uluhiyah dalam Ilmu Kalam, yaitu penghambaan yang hanya ditujukan kepada Allah. Di sini, penyembahan berhala digambarkan sebagai sesuatu yang tidak memiliki kebenaran hakiki. Hal ini memperkuat bahwa tauhid dalam teks tidak

hanya bersifat afirmatif (mengakui Tuhan), tetapi juga negatif (menolak selain Tuhan). Dalam kajian teologi Islam, penolakan terhadap syirik merupakan konsekuensi logis dari tauhid, karena pengakuan terhadap keesaan Tuhan menuntut peniadaan segala bentuk sekutu dalam penyembahan maupun keyakinan (Bara, 2024).

Ketiga, nilai tauhid juga tercermin dalam pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan realitas.

*“He made us at first, sustains us yet; we and all things are but the shadow of Him.”*

*“God alone is; God alone has power; He made us, He can kill us and keep us alive: "Allah akbar, God is great.”*

Kutipan tersebut representasi paling eksplisit dari tauhid dalam teks. Carlyle merepresentasikan bahwa inti dakwah Nabi Muhammad adalah sebuah penegasan keesaan Tuhan, dan juga penolakan segala bentuk sekutu Tuhan. Tauhid juga direpresentasikan sebagai pengakuan terhadap Allah sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta. Representasi ini sejalan dengan konsep tauhid rububiyah, di mana Tuhan dipahami sebagai sumber segala keberadaan.

### 3. Bentuk Penyampaian Nilai Tauhid dalam Prosa

Bentuk penyampaian nilai tauhid dalam prosa karya Carlyle disajikan melalui gaya naratif yang interpretatif dan filosofis. Hal ini terlihat dari cara ia menggambarkan pengalaman spiritual Nabi Muhammad:

*“A messenger he, sent from the Infinite Unknown with tidings to us.”*

Carlyle tidak hanya menyampaikan fakta historis, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap peran Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran tauhid. Penyampaian nilai tauhid dilakukan melalui penggambaran kontras antara kepercayaan lama yang berbasis penyembahan berhala dengan ajaran baru yang menekankan keesaan Tuhan, bukan sekadar tokoh sejarah.

Selain itu, nilai tauhid juga disampaikan melalui pengalaman reflektif dan eksistensial serta penekanan terhadap ketulusan dan keyakinan Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran tersebut:

*“What am I? What is this unfathomable Thing I live in...?”*

Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa tauhid disampaikan melalui pencarian makna kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, bentuk penyampaiannya tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga filosofis. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa penyampaian tauhid tidak hanya dilakukan secara normatif, tetapi juga melalui proses rasional dan reflektif yang memungkinkan manusia memahami keimanan secara lebih mendalam (Zahra et al., n.d.).

Carlyle juga menggunakan pendekatan kontras antara kebenaran dan kesesatan:

*“which all these must correspond with, be the image of, or they are—Idolatry; "bits of black wood pretending to be God;" to the earnest soul a mockery and abomination.”*

*“Idolatry is nothing: these Wooden Idols of yours, "ye rub them with oil and wax, and the flies stick on them,"— these are wood, I tell you! They can do nothing for you; they are an impotent blasphemous presence; a horror and abomination, if ye knew them.”*

Melalui kontras ini, nilai tauhid diperjelas dengan membandingkan antara kepercayaan yang benar (tauhid) dan yang salah (syirik) (Intan Permata Sari et al., 2025).

Bentuk penyampaian nilai tauhid yang disampaikan Carlyle mencapai penegasan akhirnya melalui metode keteladanan. Hal ini tercermin dalam kutipan:

*“His household was of the frugalest; his common diet barley-bread and water: sometimes for months there was not a fire once lighted on his hearth. They record with just pride that he would mend his own shoes, patch his own cloak.”*

Carlyle menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad yang sederhana, mandiri, dan jauh dari kemewahan. Representasi tersebut menegaskan bahwa dakwah tidak hanya disampaikan melalui ujaran, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang nyata.

Dalam konteks ini, Carlyle menampilkan sosok Nabi sebagai figur yang sepenuhnya menginternalisasi ajaran yang dibawanya. Kesederhanaan hidup dan sikap tidak berlebihan menjadi manifestasi konkret dari nilai tauhid, terutama dalam hal ketundukan kepada Tuhan serta penolakan terhadap orientasi duniawi yang berlebihan. Dengan demikian, penyampaian dakwah melalui tindakan ini dapat dipahami sebagai dakwah bil-hal, yakni penyebaran nilai-nilai keimanan melalui keteladanan moral.

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh konsistensi beliau dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadikan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat karena didukung oleh integritas moral dan kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Dengan demikian, dakwah bil-hal menjadi salah satu bentuk penyampaian ajaran yang efektif dalam membangun kepercayaan serta pengaruh sosial di tengah masyarakat (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar & Nasriah, 2016).

Penyampaian nilai-nilai tauhid tidak hanya dilakukan melalui ajaran dan nasihat, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran figur yang mampu merepresentasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pesan dakwah oleh masyarakat. Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu instrumen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan umat Islam (Harsono, 2026).

Pendekatan tersebut sekaligus menutup rangkaian bentuk dakwah yang ditampilkan dalam teks, dengan menegaskan bahwa konsistensi antara ajaran dan perilaku merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan penyampaian nilai tauhid. Carlyle menggambarkan bahwa dakwah Nabi didasarkan pada keyakinan yang mendalam terhadap kebenaran ajaran yang dibawanya, sehingga mampu memengaruhi masyarakat secara luas

Dengan demikian, bentuk penyampaian nilai tauhid dalam prosa ini bersifat komprehensif, mencakup aspek naratif, filosofis, reflektif, serta keteladanan praktis. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Muhammad tidak hanya disampaikan melalui ujaran, tetapi juga melalui tindakan yang konsisten dengan ajaran yang dibawanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap prosa *“Mahomet: Islam”* karya Thomas Carlyle, dapat disimpulkan bahwa representasi dakwah Nabi Muhammad tidak hanya menampilkan ajaran tauhid, tetapi juga mencerminkan perspektif Carlyle sebagai pemikir Barat dalam memahami Islam. Ia menggambarkan Nabi Muhammad sebagai sosok yang tulus, teguh, dan memiliki pengaruh moral kuat, dengan penekanan pada kejujuran pribadi dan kekuatan spiritual dibandingkan wahyu sebagai sumber utama ajaran. Dakwah dipahami sebagai ajakan kepada keesaan Tuhan yang sejalan dengan konsep tauhid, khususnya uluhiyah dan rububiyah, namun disajikan secara rasional dan filosofis sehingga lebih tampak sebagai nilai spiritual universal daripada konsep teologis dalam Ilmu Kalam.

Selain itu, nilai tauhid disampaikan melalui narasi dan refleksi kehidupan Nabi yang sederhana dan konsisten, sehingga dakwah terlihat sebagai praktik nyata, bukan sekadar wacana. Pendekatan ini memudahkan pemahaman bagi pembaca non-Muslim, tetapi sekaligus membuat aspek wahyu dan otoritas kenabian kurang dibahas. Dengan demikian, prosa ini memberikan gambaran yang cenderung positif, namun tetap subjektif karena dipengaruhi latar belakang penulis, sehingga perlu dibaca secara kritis untuk memahami batasan perspektif yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. Sukiman, M.Si. *Tauhid Ilmu Kalam Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2021. Diakses dari Scribd (<https://www.scribd.com/document/629743564/TAUHID-ILMU-KALAM>)
- Alif Rohmah Nur Habibah. (2023). PRINSIP DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DALAM KONTEKS MAKKAH DAN MADINAH. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1085>
- Asmar, A., Aminah, S., & Perdana, D. A. (n.d.). Thomas Carlyle's Defense of Prophet Muhammad SAW: A Critical Discourse Analysis in Da'wah Communication Perspective. *Thomas Carlyle*.
- Bara, M. A. B. (2024). *Pandangan Orientalis Terhadap Ketokohan Nabi Muhammad Saw: Analisis Terhadap Pemikiran Annemarie Schimmel(W. 2003 M)*. 6.
- Fahd Mohammed Taleb Saeed Al-Olaqi, (Corresponding Author). (2025). Western Academic Insight of Islam and its Prophet: A Critical Reading to the Writings of Watt, Norman, and Considine. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 97–108. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.7>
- Harsono, K. A. A. (2026). *Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan implikasinya dengan dakwah kontemporer*.
- Iftahuddin, M. I. (2025). *NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBUAH KAJIAN PUSTAKA*. 4.
- Intan Permata Sari, Tiara Apni Melpa, & Andreas Zen. (2025). Menghadapi Syirik di Zaman Modern: Tanda Tanda dan Cara Menghindarinya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 35–47. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1002>
- Konsep Kenabian dan Ajaran Moral dalam Agama-Agama*. (n.d.).
- Malik, A. H. (2024). MODERN WESTERN TRENDS IN SERAH WRITING: AN ASSESSMENT OF JOHN V. TOLAN AND CRAIG CONSIDINE'S APPROACH. *Hamdard Islamicus*, 47(2), 09–36. <https://doi.org/10.57144/hi.v47i2.605>
- Masmuni, M. (2022). Muhammad in The West: Analysis of the Historical Description of the Prophet Muhammad in Armstrong's Writings. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(3), 331–340. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i3.22139>
- Mastori, M., Maggalatung, A. S., & Arifin, Z. (2021). Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 189. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3677>
- Mohammed, M. (2020). Faces of Muhammad: Western Perceptions of the Prophet of Islam from the Middle Ages to Today by John V. Tolan. *American Journal of Islam and Society*, 37(1–2), 170–173. <https://doi.org/10.35632/ajis.v37i1-2.854>

- Muslim, +Journal+manager, +jkpi+p+yakub+hal+30-52. (n.d.).
- On\_heroes,\_hero-worship,\_and\_the\_heroic\_in\_history\_(IA\_onheroesheroworscarl)*. (n.d.).
- Papeo, K. N., & Nurmawan, I. (n.d.). *Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Nabi Muhammad Saw (Analisis Kritis Mahasiswa Jurusan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo)*.
- Sujati, B. (2018). KEWAHYUAN NABI MUHAMMAD DALAM PANDANGAN ORIENTALIS. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 6(1).  
<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i1.2478>
- Textual\_Analysis\_A\_Beginners\_Guide*. (n.d.).
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, & Nasriah, St. (2016). DAKWAH PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW. (STUDI NASKAH DAKWAH NABI MUHAMMAD PADA PERIODE MADINAH). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(2), 15–31. <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6022>
- Zahra, A. D. A., Firdaus, D., Gustia, D., Nurhanifah, I., & Sundana, F. M. (n.d.). *Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer*.